

# ANALISIS KESIAPAN MASYARAKAT DESA DALAM MENGEMBANGKAN WISATA BENDUNGAN LAMA PAMARAYAN KABUPATEN SERANG

## *ANALYSIS OF VILLAGE COMMUNITY READINESS IN DEVELOPING THE OLD PAMARAYAN DAM TOUR, SERANG DISTRICT*

Rachmat Maulana<sup>1</sup>, Ibrohim Abdul Halim<sup>2</sup>, Ali Salmande<sup>3</sup>, Agus Lukman Hakim<sup>4</sup>\*

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwi Mulya

Jl. Jend. Sudirman No. 16 Kemang Pusri Kota Serang Provinsi Banten 12345

<sup>2,3,4</sup>Peneliti Jaringan Legislasi Nusantara

Jl Mujaer V No. 10A Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan 15415

<sup>3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten

Jl. Raya Serang-Pandeglang KM 1,5 Cikondang, Pandeglang 42251

<sup>4</sup>Email: [aguslukman.hakim@stiabanten.ac.id](mailto:aguslukman.hakim@stiabanten.ac.id)

disubmit: 01 Oktober 2022, direvisi: 22 Februari 2023, diterima: 26 April 2023

### ABSTRAK

Desa Wisata Sekitar Cagar Budaya Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Serang Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dan kesiapan pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata. Penelitian bersifat deskriptif dengan melakukan survei pada pemangku kepentingan di sekitar Cagar Budaya Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan Kabupaten Serang, dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Desa Wisata sekitar Cagar Budaya Bendungan Lama dan Kali Mati Pamarayan memiliki tingkat keyakinan tinggi bahwa kawasan tersebut sangat memungkinkan untuk dikembangkan, dengan rata-rata skor 8,97 dari skor maksimal 10. Hasil penilaian yang dilakukan terhadap sembilan aspek Desa Wisata menunjukkan bahwa kawasan Bendungan Lama dan Kali Mati Pamarayan masuk kategori memenuhi kelayakan wisata. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan kelembagaan bersama dan pengajuan proses perizinan kepada BBWS C3 dan BPCB agar masyarakat dapat mengembangkan Desa Wisata.

**Kata kunci:** Pemangku Kepentingan, Pariwisata, Bendungan Pamarayan

### ABSTRACT

The Tourism Village Around the Cultural Heritage of the Lama Dam and Kalimati Pamarayan has been established through a Decree of the Regent of Serang Year 2022. This research aims to look at the perceptions and readiness of stakeholders in the development of a tourism village. This research is descriptive in nature by conducting a survey of stakeholders around the Cultural Heritage of Bendungan Lama and Kalimati Pamarayan, Serang Regency, using quantitative descriptive analysis. The results of the research show that the people around the tourist village around the Bendungan Lama Cultural Heritage and Kali Mati Pamarayan have a high level of confidence that the area is very capable of being developed, with an average score of 8.97 out of 10. The results of an assessment conducted on nine aspects of the tourism village shows that the old dam area and Pamarayan dead river are in the category of fulfilling tourism feasibility. This research recommends the establishment of a joint institution and submitting a licensing process to BBWS C3 and BPCB so that the community can develop a Tourism Village

**Keywords:** Stakeholders, Tourism, Pamarayan Dam

## PENDAHULUAN

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata (Zakaria et al., 2014). Selain faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Yoeti, 1996).

Salah satu upaya dalam mendorong peningkatan pariwisata di suatu daerah adalah dengan menghadirkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk desa, yang ada di daerah tersebut (Prasitri et al., 2016). Cara yang umum dilakukan adalah dengan membentuk dan mengembangkan desa wisata yang merujuk kepada kekhasan dan keunikan objek wisata dan budaya di daerah tersebut (Hilman, 2016). Dengan dibentuknya desa wisata, diharapkan agar perekonomian masyarakat setempat dapat berkembang dan terberdayakan dengan kehadiran wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Hal ini sesuai dengan definisi “wisata” yang disebutkan dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yakni kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh

seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pemerintah melalui kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sangat konsen pada pengembangan wisata berbasis pada pedesaan sehingga memberikan penghargaan tiap tahun pada Desa Wisata terbaik di seluruh Indonesia.

Pemerintah Daerah Kabupaten Serang mencoba mengembangkan Desa Wisata. Salah satu desa wisata yang ingin dikembangkan adalah Desa Wisata Sekitar Cagar Budaya Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan karena memiliki nilai sejarah dari cagar budaya, memiliki keindahan alam melalui wisata bendungan air yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pemerintah Daerah Kabupaten Serang masih memiliki kendala terkait pengelolaan daerah wisata ini karena keberadaan bendungan Pamarayan lama di bawah koordinasi Pemerintah Provinsi Banten sedangkan Bendungan Baru Pamarayan menjadi kewenangan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang yang diwakili dengan adanya Balai Besar Wilayah Sungai Cidanau Ciujung Cidurian.

Selain itu karena keberadaan wisata Bendungan Pamarayan melintasi beberapa

desa maka dibutuhkan kesiapan masyarakat untuk melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai kepentingan agar dapat mengembangkan potensi wisata yang sangat besar. Secara historis, Bendungan Pamarayan merupakan bendungan terbesar pertama yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Bangunan Bendung Lama Pamarayan mempunyai panjang 191,65 m yang terdiri atas bangunan utama, ruang kontrol, bendungan sekunder, ruang lori, jembatan, serta rel lori (Fakultas Geografi UGM, 2019).

Secara arsitektur, Bendungan Lama Pamarayan ini merupakan imitasi dari bangunan kuil di Athena (Yunani) yang dibangun pada tahun antara 437-432 Sebelum Masehi atau pintung gerbang dengan prinsip konstruksi dan *opening within flanking column and eablature* (sebuah bukaan yang diapit kolom berentablature). Artinya, bendungan ini memiliki makna historis yang sangat tinggi bukan hanya bagi masyarakat Kabupaten Serang, tetapi juga masyarakat Indonesia. Bendungan Lama Pamarayan ini terletak sebagian di Desa Pamarayan dan Kampung Baru Kecamatan Pamarayan dan sebagian badan bendungan terletak di Desa Panyabrangan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Data yang digunakan berasal data primer dengan menyebarkan angket pada responden. Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperdalam kajian yang dibutuhkan.

Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti dengan melihat signifikansi responden terhadap tujuan penelitian, kecenderungan homogenitas pada masyarakat desa, serta keterbatasan data penduduk yang bisa diakses peneliti untuk melakukan *probability sampling*. Namun demikian peneliti telah merancang pembagian kelompok masyarakat (*clustering*) yang harus masuk ke dalam sampel, sehingga ada unsur keterwakilan populasi. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 orang, yang terdiri dari yakni Aparatur Camat Pamarayan, Kecamatan Cikeusal, perangkat Desa Pamarayan, Desa Penyabrangan, Kelompok Sadar Wisata, Perwakilan Tokoh Masyarakat yang konsen pada pengembangan wisata Bendungan Pamarayan.

Analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menambahkan analisis kualitatif pada beberapa indikator kuantitatif yang

membutuhkan pendalaman. Analisis dilakukan untuk melihat kesiapan masyarakat di sekitar Bendungan Pamarayan dengan mengacu pada kriteria desa wisata yang disusun Arida dan Pujani (2017) walaupun ada perubahan beberapa kriteria khususnya pada aspek budaya, karena kriteria tersebut syarat dengan unsur-unsur budaya Bali yang tentu tidak ditemukan di Desa Sekitar Bendungan Pamarayan. Perubahan didasarkan pada kajian literatur dan diskusi dengan para pakar. Selain itu ditambahkan juga aspek digitalisasi untuk menangkap keterbukaan desa terhadap kemajuan teknologi (Subekti & Damayanti, 2019).

Tabel 1

Katagori Kelayakan Desa Wisata

Katagori	Skor
Sangat memenuhi	203 – 266
Memenuhi	139 – 202
Cukup memenuhi	76 – 138
Kurang memenuhi	0 – 75

Sumber: I Nyoman Sukma Arida (2017)

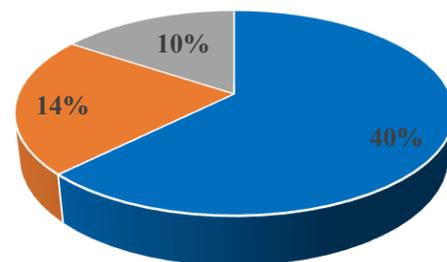
Kriteria mengacu pada sembilan aspek desa wisata yakni: 1) aspek alam/bio hayati; 2) aspek lingkungan fisik; 3) aspek budaya; 4) aspek amenitas/prasarana; 5) aspek SDM; 6) aspek kelembagaan; 7) sikap dan tata kehidupan masyarakat; 8) aksesibilitas; 9) digitalisasi. Kesembilan aspek memiliki jumlah kriteria yang berbeda dengan skor maksimal yang juga berbeda. Matriks kriteria desa wisata

disajikan pada lampiran 1. Adapun kategori kelayakan desa wisata ditunjukkan oleh tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

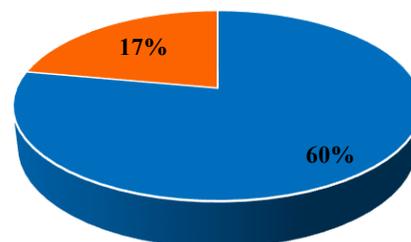
Profil responden disajikan pada gambar berikut.



■ Wiraswasta ■ Karyawan Swasta ■ PNS

Gambar 1. Profesi Responden

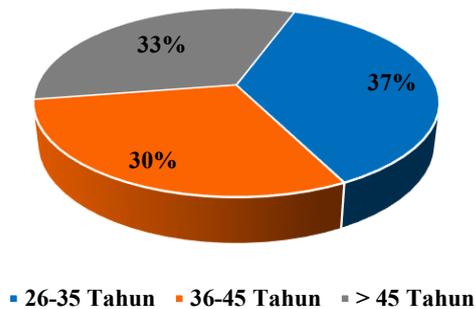
Dari gambar 1, dapat dilihat, Profesi terbanyak adalah responden berprofesi sebagai wiraswasta sebesar (40%). Dan Proporsi terendah adalah sebagai PNS sebesar (10%).



■ SLTA ■ S1

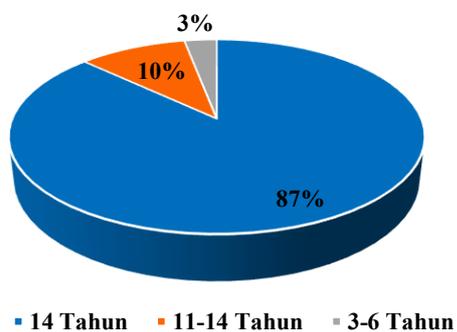
Gambar 2. Pendidikan Responden

Dari Gambar 2, dapat dilihat, pendidikan terakhir warga yang disurvei tertinggi adalah tamatan SLTA atau sederajat sebesar (60%). Dan Terendah adalah tamatan S1 sebesar (17%).



Gambar 3. Usia Responden

Dari Gambar 3, dapat dilihat usia tertinggi responden berusia 26-35 tahun sebesar 37%, dan usia terendah penduduk berusia 36-45 tahun sebesar 30%.



Gambar 4. Lama Tinggal Responden

Dari Gambar 4, dapat dilihat responden yang tinggal di kawasan sekitar Bendung Lama Pamarayan lebih dari 14 tahun sebesar (87%), Adapun warga yang terendah yang tinggal 3-6 tahun sebesar 3%.

### Hubungan Profil Responden dengan Persepsi Pengembangan Desa Wisata

Persepsi responden mengenai keyakinan peningkatan skala pengembangan destinasi wisata

Bendungan Lama Pamarayan menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat bahwa Bendungan Lama Pamarayan berpotensi menjadi destinasi wisata berskala Kabupaten adalah 9,43 dari skor maksimal 10. Sementara itu untuk skala Provinsi Banten nilainya adalah 8,86, untuk skala Nasional adalah 8,3 dan untuk skala Internasional adalah 7,1. Oleh karena itu, bisa dirumuskan strategi prioritas untuk pengembangan kawasan ini dengan target pasar masyarakat Kabupaten Serang.

Dari segi keyakinan pengembangan kawasan, masyarakat memiliki keyakinan yang besar dalam pengembangan kawasan dengan nilai 83%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat siap untuk membantu pengembangan kawasan ketika nantinya hal tersebut dilaksanakan.

Hal yang menarik adalah, ketika melihat profil masyarakat berdasarkan lama tinggal, warga yang tinggal selama 3-6 tahun memberikan skor yang cukup rendah, yakni 6 dari nilai 10. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa bagi mereka yang tidak memiliki keterikatan dengan kawasan tersebut (karena belum lama tinggal di sana), sehingga mungkin tidak memahami nilai sejarah dari Bendung Lama Pamarayan, mereka melihat kawasan itu apa adanya, sebatas sebagai sebuah bangunan dan hamparan taman. Oleh karena itu, dalam rangka membangun kawasan, penilaian warga yang belum lama

tinggal di sana mungkin bisa lebih valid untuk dijadikan landasan.

Jika ditelaah secara usia, proporsi besar masyarakat yang sangat yakin bahwa kawasan Bendung Lama Pamarayan bisa dikembangkan adalah pada rentang usia 26-35 tahun (73%). Rentang umur responden tersebut berada pada kategori muda dan produktif. Ini menunjukkan bahwa anak muda di kawasan sekitar Bendung Lama Pamarayan memiliki semangat sangat tinggi untuk mengembangkan kawasan mereka. Jika digabungkan dengan analisis sebelumnya terkait lama tinggal, maka anak muda dengan lama tinggal lebih dari 14 tahun yang harus dinobatkan menjadi penggerak dalam proses pengembangan kawasan sekitar Bendungan Lama Pamarayan.

Salah satu dampak dari pengembangan kawasan pariwisata adalah banyaknya wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi. Oleh karena itu peneliti menanyakan juga bagaimana keinginan masyarakat terkait inklusifitas kawasan tersebut jika seandainya nanti dilakukan pengembangan. Hasilnya adalah 57% masyarakat bersedia secara penuh mengenai inklusifitas dan kedatangan pengunjung dari luar kawasan ketika nantinya Bendungan Lama Pamarayan sudah berkembang menjadi destinasi wisata yang lebih baik. Adapun nilai rata-rata inklusifitas tersebut adalah 9,23

dengan nilai minimum yang diberikan responden adalah 6 dan nilai maksimum adalah 10.

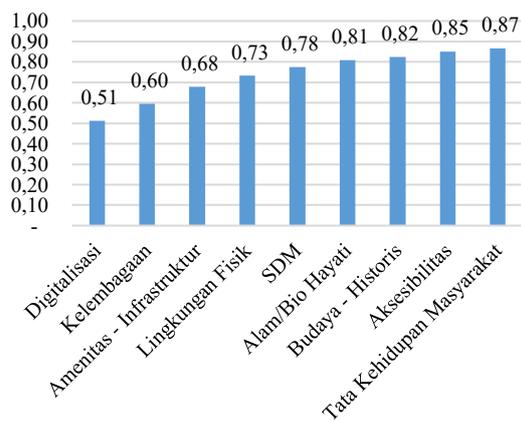
Jika dilihat dari profil usianya, responden yang memberikan skor rendah terkait keinginan kawasan Bendung Lama Pamarayan menjadi kawasan yang inklusif dan didatangi banyak orang adalah yang berusia di atas 45 tahun. Oleh karena itu perlu ada komunikasi yang baik antara penggerak pariwisata dan pengelola kawasan kepada warga yang berusia tua baik yang berada di Desa Pamarayan maupun di Desa Panyabangan. Hal ini agar kawasan Pamarayan tidak menimbulkan konflik dengan warga yang sudah berusia lanjut yang mungkin lebih menginginkan ketenangan di kawasannya.

### **Penilaian Kelayakan Wisata**

Berdasarkan skor rata-rata penilaian responden terhadap aspek kelayakan wisata, nilai terbesar ada pada aspek tata kehidupan masyarakat, yakni 0,87, diikuti oleh aksesibilitas yakni 0,85. Sementara skor terendah berada pada aspek digitalisasi yakni sebesar 0,51 dan kelembagaan yakni 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat modern dari sebuah desa wisata yakni kelembagaan yang berbadan hukum dan berjalan efektif, serta kepemilikan media sosial yang diperbaharui secara reguler, belum dimiliki

dengan baik oleh kawasan sekitar Bendung Lama dan Kalimati Pamarayan.

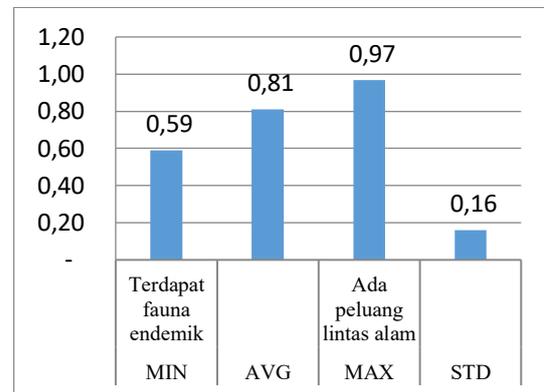
Sementara itu, berdasarkan analisis indikator dari setiap aspek diperoleh hasil pada aspek alam/bio hayati, indikator dengan skor terendah adalah terdapat fauna endemik, dengan skor rata-rata terhadap nilai optimal sebesar 0,59.



Gambar 5. Skor Rata-rata Aspek terhadap Nilai Optimal

Ini artinya tidak ada fauna endemik yang ditemui oleh masyarakat di sekitar kawasan Bendungan Lama Pamarayan. Adapun untuk skor tertinggi terdapat pada indikator adanya peluang lintas alam, dengan skor rata-rata sebesar 0,97. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan sangat tinggi akan potensi lintas alam pada pengembangan wisata sekitar Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan. Potensi lintas alam ini sangat bermanfaat bagi pengembangan perekonomian desa dan Kabupaten Serang (Putra & Silfiana 2019). Sementara itu nilai standar deviasi adalah 0,16 lebih rendah

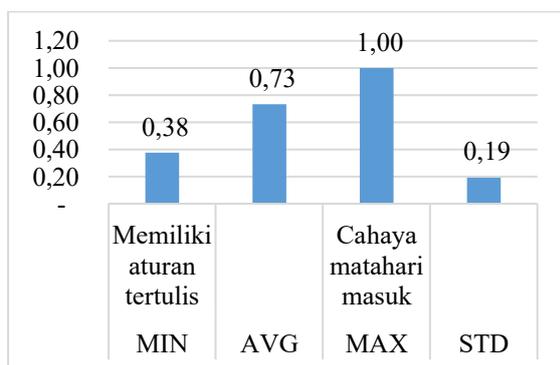
dari rata-rata standar deviasi sampel yang sebesar 0,18 menunjukkan bahwa jawaban para responden dalam aspek ini cenderung mengumpul.



Gambar 6. Skor Rata-rata Aspek terhadap Nilai Optimal

Untuk aspek lingkungan fisik, indikator dengan skor terendah adalah memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah disosialisasikan kepada warga, dengan skor rata-rata terhadap nilai optimal hanya sebesar 0,38. Ini menunjukkan bahwa minimya aturan ruang yang rigid mengatur mengenai pembagian ruang di kawasan Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan, sehingga masalah yang timbul di antaranya adalah munculnya bangunan liar di sepanjang ruang yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kawasan Bendungan Lama. Sementara itu skor paling tinggi adalah indikator masuknya cahaya matahari ke dalam kawasan Bendungan Lama Pamarayan, dengan skor rata-rata sempurna yakni 1. Hal ini memang sangat jelas dirasakan mengingat kawasan

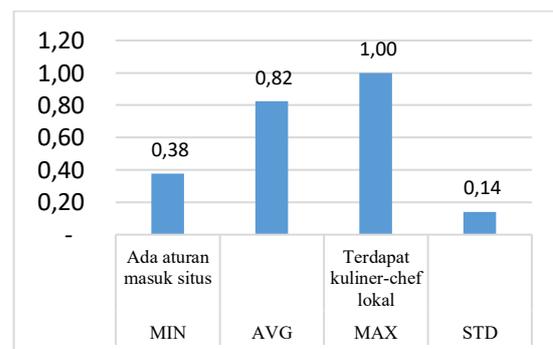
Bendungan Lama Pamarayan yang terdiri dari lapangan cukup luas tanpa atap, sehingga cahaya matahari tidak memiliki halangan sama sekali untuk menyinari lapangan tersebut dan juga situs Bendungan Lama. Sementara itu standar deviasi sebesar 0,19 yang lebih tinggi dari Standar deviasi sampel menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan masyarakat dalam penilaian terhadap aspek ini relatif rendah.



Gambar 7. Skor Aspek Lingkungan Fisik

Untuk aspek budaya dan historis, skor terendah terdapat pada indikator adanya aturan masuk ke dalam situs sejarah, dengan skor rata-rata terhadap nilai optimal sebesar 0,38. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menemukan adanya aturan tertulis bagi pengunjung yang hendak masuk ke dalam zona situs sejarah-cagar budaya Bendungan Lama Pamarayan. Peneliti pun ketika beberapa kali melakukan survei ke lokasi tidak menemukan adanya aturan tersebut. Adapun pengaturan mengenai

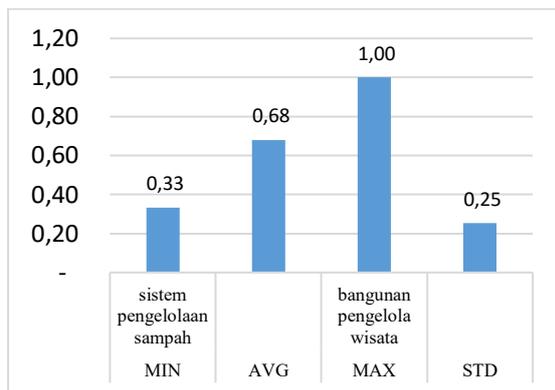
keluar-masuk zona cagar budaya sepenuhnya bergantung kepada para juru pelihara. Sementara itu, skor terendah pada aspek ini terdapat pada indikator terdapat kuliner dan chef lokal di sekitar kawasan Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan, dengan skor rata-rata sempurna yakni 1. Pada lokasi sekitar kawasan Bendungan Lama berjejer rumah makan berskala UMKM yang menjajakan berbagai olahan makanan, termasuk makanan khas seperti Sate Bandeng. Adapun nilai standar deviasi dari aspek ini adalah 1,4 menunjukkan masyarakat cukup sepakat mengenai penilaian dalam aspek historis-budaya.



Gambar 8. Skor Aspek Budaya Historis

Untuk aspek amenitas infrastruktur, skor terendah berada pada indikator terdapatnya sistem pengelolaan sampah, dengan nilai rata-rata terhadap nilai optimal hanya sebesar 0,33. Pada kawasan tersebut belum ada sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, sehingga warga secara bebas membuang sampahnya pada

beberapa tempat yang dirasa layak menjadi tempat pembuangan sampah.

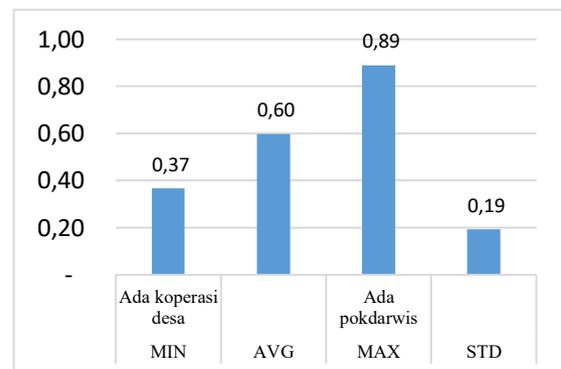


Gambar 9. Skor Aspek Amenitas Infrastruktur

Skor tertinggi pada aspek ini berada pada kategori adanya bangunan pengelola desa wisata, dengan skor sempurna yakni 1. Setiap desa yang wilayahnya merupakan bagian dari kawasan Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan, masing-masing memiliki kantor desa permanen, serta sebagian memiliki bangunan semi permanen seperti saung untuk pengelola desa wisata atau pokdarwis. Namun perlu dilihat bahwa standar deviasi aspek ini sebesar 0,25 jauh lebih besar dari nilai rata-rata standar deviasi sampel, sehingga ruang tidak-sepakatan masyarakat dalam aspek ini bisa dikatakan cukup tinggi.

Untuk aspek kelembagaan, skor terendah berada pada indikator terdapatnya koperasi desa, dengan angka rata-rata terhadap nilai optimal sebesar 0,37. Sementara itu nilai tertinggi terdapat pada indikator adanya pokdarwis, dengan skor rata-rata sebesar 0,89. Memang di ketiga

desa yakni Desa Pamarayan, Desa Panyabangan, dan Desa Kampung Baru, sudah terdapat Pokdarwis yang rutin juga berkoordinasi satu sama lainnya. Dengan tingginya skor pada indikator tersebut, menandakan bahwa masyarakat pun mengetahui kehadiran pokdarwis di desanya.

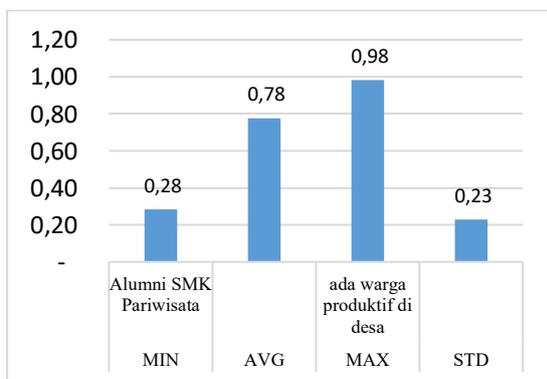


Gambar 10. Aspek Kelembagaan

Untuk aspek Sumber Daya Manusia, skor terendah terdapat pada indikator adanya warga yang merupakan alumni SMK Pariwisata minimal 2 orang, dengan skor rata-rata sebesar 0,28. Ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan tersebut terkendala di antaranya lantaran tidak adanya lulusan pariwisata yang tinggal di desa dan menyebarkan pengetahuan praktik kepariwisataan.

Di kawasan wisata lain yang lebih maju seperti di Bali, menjamur sekolah-sekolah pariwisata yang ditujukan untuk menunjang kebutuhan SDM di sektor pariwisata. Sementara itu skor maksimal pada aspek ini terdapat pada indikator

terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa, dengan skor hampir sempurna mencapai 0,98. Hal ini juga sesuai dengan temuan di bagian sebelumnya mengenai proporsi usia penduduk. Sehingga kondisi tersebut bisa menjadi faktor pendorong untuk menggerakkan kinerja pariwisata di kawasan. Namun perlu diperhatikan nilai standar deviasi pada aspek ini sebesar 0,23, jauh lebih tinggi dari rata-rata sampel, yang artinya pemahaman warga terkait aspek SDM di kawasan sekitar Bendung Lama dan Kalimati Pamarayan juga cukup beragam.

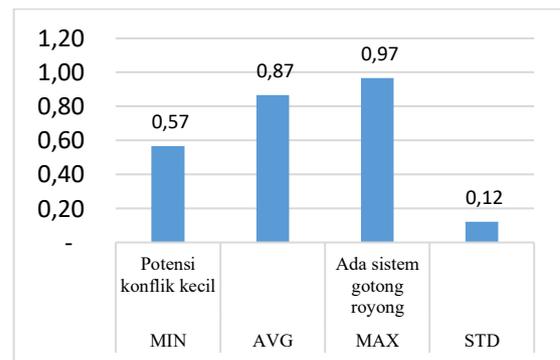


Gambar 11. Aspek SDM

Untuk aspek tata kehidupan masyarakat, skor terendah berada pada indikator potensi konflik kecil, dengan nilai sebesar 0,57. Meskipun menjadi indikator dengan nilai terkecil pada aspek ini, nilai tersebut masih relatif lebih besar dibandingkan nilai terkecil pada aspek-aspek lainnya.

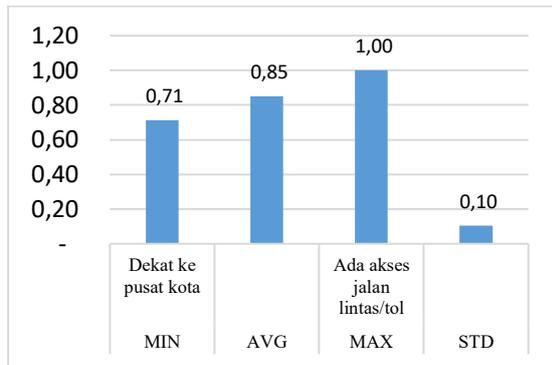
Berdasarkan keterangan salah satu responden, dilaporkan pernah ada konflik

terkait pembagian lahan dan wewenang dari kawasan Bendungan Lama Pamarayan. Namun hal tersebut sudah lama tidak terjadi dan warga desa di sekitar Pamarayan saat ini relatif akurat dan baik-baik saja. Adapun indikator dengan nilai terbesar adalah adanya sistem gotong royong di masyarakat, dengan skor hampir sempurna sebesar 0,97.



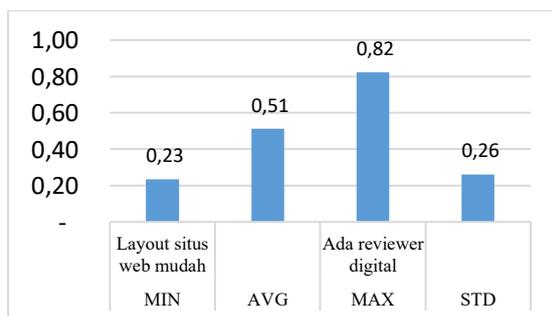
Gambar 12. Aspek Tata Kehidupan Masyarakat

Untuk aspek aksesibilitas, skor terendahnya sebesar 0,71 masih lebih tinggi dari rata-rata skor sample, sehingga seharusnya tidak lagi menjadi masalah terkait jarak ke pusat kota. Sementara itu skor tertinggi adalah adanya akses jalan lintas maupun jalan tol, di mana kawasan Bendungan Lama Pamarayan memang cukup dekat dari akses Gerbang Tol Cikande. Standar deviasi pada aspek ini sangat rendah hanya sebesar 0,1, menandakan masyarakat cukup sepakat dan beranggapan positif terhadap ketersediaan akses menuju kawasan Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan.



Gambar 13. Aspek Aksesibilitas

Pada aspek digital, skor terendah berada pada indikator layout situs mudah dipahami pembaca, yakni sebesar 0,23. Dari penelusuran google yang tim peneliti jalankan, setidaknya ada dua situs web yang berkaitan dengan desa Pamarayan. Situs pertama beralamat di pamarayan.desa.id, sementara situs kedua masih dalam jaringan blogspot, yakni beralamatdidesapamarayan1901.blogspot.com. Untuk situs pertama, loading masuk ke dalam situs sangatlah sulit dan lambat, sehingga tim peneliti belum bisa mengaksesnya. Untuk situs kedua, situsnya ringan dijalankan namun memang layout daripada situs tersebut masih sangat sederhana dan masih bisa untuk ditingkatkan lagi.



Gambar 14. Aspek Digitalisasi

Sementara untuk skor tertinggi di aspek digital berada pada indikator ada reviewer digital. Dalam wawancara peneliti menemukan bahwa kawasan Bendungan Lama Pamarayan khususnya secara rutin menyelenggarakan kegiatan besar seperti Camping, Hari Santri, dan sejenisnya yang mengoptimalkan peran dokumentasi. Setiap kegiatan besar tersebut juga selalu diunggah di media sosial seperti Youtube, yang bisa menghasilkan penonton yang cukup banyak.

Masyarakat merespons positif adanya upaya pengembangan kawasan wisata di Pamarayan walaupun demikian salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah terkait legalitas kepemilikan dan penguasaan kawasan tersebut. Secara legalitas, penguasaan bendungan lama dan kali mati Pamarayan bukan dilakukan oleh pemerintah desa setempat, melainkan aset yang dikelola oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Balai Besar Wilayah Sungai Cidanau, Ciujung dan Cidurian (BBWSC3) Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian PUPR. Oleh karena itu, persoalan legalitas merupakan suatu hal yang sangat krusial untuk diselesaikan terlebih dahulu agar pelaksanaan kegiatan desa wisata sekitar cagar budaya bendungan lama dan kali mati Pamarayan ini dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut

sesuai informasi yang disampaikan oleh pejabat di lingkungan BBWSC3 yang disampaikan kepada tim peneliti pada 23 Juni 2022, bahwa penetapan dan kegiatan desa wisata sekitar cagar budaya bendungan lama dan kali mati Pamarayan belum melibatkan BBWSC3 sehingga pemerintah daerah dan pemerintah desa perlu mengajukan izin ke BBWSC3 dalam melakukan kegiatan pengembangan wisata.

Hal lain yang dibutuhkan adalah menyiapkan kelembagaan wisata Bendungan Pamarayan. Hal tersebut dibutuhkan karena belum dibentuknya pengelola khusus selaku pengelola kawasan wisata perdesaan selayaknya kawasan perdesaan lain di berbagai wilayah di Indonesia.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Masyarakat di sekitar desa wisata sekitar Cagar Budaya Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan mempunyai tingkat keyakinan tinggi bahwa kawasan tersebut sangat bisa untuk dikembangkan, dengan skor 8,97 dari 10. Kategori masyarakat yang memiliki tingkat keyakinan paling tinggi adalah masyarakat muda dan produktif (usia di bawah 45 tahun) yang telah tinggal di desa lebih dari 14 tahun.

Bendungan Lama dan Kalimati Pamarayan masuk kategori memenuhi kelayakan wisata, dengan skor 175,77 dari 250. Aspek yang dinilai paling berkembang adalah aspek tata kehidupan masyarakat, sementara aspek yang dinilai paling belum berkembang adalah aspek digitalisasi.

Terdapat persoalan perlu memperoleh prioritas untuk diselesaikan terkait kegiatan desa wisata adalah soal status legal kawasan yang tidak berada di bawah penguasaan pemerintah desa atau pemerintah kabupaten, melainkan di bawah penguasaan Balai Besar Wilayah Sungai Cidanau, Ciujung dan Cidurian Kementerian PUPR.

### **Rekomendasi**

Dari hasil penelitian ini merekomendasikan:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Serang melakukan pemberdayaan kegiatan masyarakat di sekitar objek wisata bendungan lama dan kali mati Pamarayan, dalam rangka menangkap animo masyarakat yang tinggi terkait pengembangan kawasan. Pemberdayaan tersebut dilakukan di antaranya melalui penetapan aktivitas wisata seperti aktivitas sejarah, budaya, pendidikan, ekonomi, dan optimalisasi upaya pemasaran melalui sarana digital.

2. Pemerintah Kabupaten Serang bersama Pemerintah Desa yang berada di sekitar Bendungan Pamarayan sebaiknya segera mengupayakan pengurusan perizinan melalui Balai BBWS C3 yang berada di bawah Kementerian PUPR.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bappeda Kabupaten Serang dan apatur kecamatan serta desa yang berada di Wilayah Bendungan Pamaran yang telah memberikan dukungan penelitian maupun memfasilitasi kemudahan dalam akses data yang dibutuhkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I.N.S dan LP.Kerti Pujani. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Ojs.Unud.Ac.Id*.<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/download/36389/21967>
- Fakultas Geografi UGM. (2019). *Laporan Akhir Masterplan Pamarayan*. <https://doi.org/doi:10.52829/pw.310>
- Hilman, Y. A. (2016). Kajian kritis tentang inovasi daerah terkait pengembangan dan Pengelolaan desa wisata berbasis komunitas. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*.[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=518456&val=10618&title=Kajian Kritis Tentang Inovasi Daerah Terkait Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=518456&val=10618&title=Kajian%20Kritis%20Tentang%20Inovasi%20Daerah%20Terkait%20Pengembangan%20Dan%20Pengelolaan%20Desa%20Wisata%20Berbasis%20Komunitas)
- Putra, A., & Silfiana, S. (2019). Development Strategy Of Potential Village To Be Village Of Education Tourism In Bumi Jaya Village (Case Study Of Bumi Jaya Pottery Craft Center In Ciruas District, Serang Regency). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(1), 13-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.37950/Jkpd.V3i1.51>
- Prafitri, G., Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.14710/Jpk.4.1.76-86>
- Subekti, T., & Damayanti, R. (2019). Penerapan Model Smart Village Dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Pada Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang. *Journal Of Public Administration And Local Governance*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.31002/JPALG.V3I1.1358>
- Zakaria, F., Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/10.12962/J23373539.V3i2.7292>
- Zuryani, H., Aqualdo, N., Kurniasih, C. E., & Rabialdy, F. (2022). Kajian Kesiapan Desa Logas Kabupaten Kuantan Singingi Menjadi Desa Wisata. *Management Studies And Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(1), 105–115. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/354>
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.

## Lampiran 1

### Matriks Kriteria Desa Wisata

A	ALAM / BIO HAYATI	Skor Maksimal
1	Terdapat lanscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumpuk pasir, dll)	4
2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll)	3
3	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik	3
4	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik	3
5	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking, camping, jogging)	2
6	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	2
7	Curah hujan yang normal	2
8	Limbah industri kecil dan UMKM terkelola dengan baik	3
JUMLAH		22

B	LINGKUNGAN FISIK	Skor Maksimal
1	Lingkungan fisik relatif masih alami	3
2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	2
3	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	3
4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organic	4
5	Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi	2
6	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar.	2
7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	2
8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal.	4
9	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zone, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala(pemanfaatan	3

	terbatas), nista mandala (pemanfaatan)	
10	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah tersosialisasikan kepada warga.	4
11	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	3
12	Cahaya matahari memasuki kawasan situs sejarah	2
13	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	3
JUMLAH		37

C	BUDAYA - HISTORIS	Skor Maksimal
1	Terdapat mitos / legenda desa	2
2	Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas	4
3	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	2
4	Terdapat olah raga tradisional yang masih hidup	3
5	Terdapat bentuk situs keramat yang masih hidup	4
6	Terdapat atraksi situs keramat yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat (misal ziarah dan doa bersama)	4
7	Ada tokoh masyarakat di sekitar situs keramat yang masih aktif berkegiatan	3
8	Pernah ada tokoh keramat yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat.	2
9	Terdapat warga yang berprofesi sebagai pemandu wisata local	3
10	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa	3
11	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang	3
12	Terdapat situs sejarah yang diakui Negara	4
13	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	3
14	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat sejarah dan mengkomersialkan situs sejarah	3
15	Ada aturan tegas dalam menjaga situs sejarah	3
16	Terdapat legenda situs yang sesuai dengan kondisi aslinya	3

17	Terdapat pemandangan alam di sekitar situs sejarah	4
18	Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki situs sejarah secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	3
19	Lingkungan sekitar situs sejarah tertata dengan asri, hijau, dan lapang	3
20	Terdapat kelompok masyarakat sekitar situs yang masih berprofesi sebagai petani	3
JUMLAH		62

D	AMENITAS / INFRASTRUKTUR	Skor Maksima 1
1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	3
2	Terdapat bangunan yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center, dll)	2
3	Terdapat toilet yang cukup layak di area wisata	2
4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	3
5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	4
6	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	2
7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	3
JUMLAH		19

E	KELEMBAGAAN	Skor Maksima 1
1	Terdapat struktur desa yang bekerja efektif	2
2	Terdapat aturan desa yang tertulis	2
3	Terdapat lembaga adat atau lembaga budaya di desa	2
4	Terdapat lembaga pokdarwis desa yang bekerja efektif	3
5	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	4
6	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal	2
7	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	2
8	Terdapat koperasi desa yang bekerja secara efektif	2

9	Terdapat kelompok warga pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir	3
JUMLAH		22

F	SDM	Skor Maksima 1
1	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	2
2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	2
3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	2
4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel, dll)	2
5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktifitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian)	3
6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa)	2
7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengerajin berbasis tradisi (ukiran, undagi, pande, pembuat alat upacara, pakaian, kuliner tradisional, dll)	3
JUMLAH		16

G	SIKAP DAN TATA KEHIDUPAN MASYARAKAT	Skor Maksima 1
1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	2
2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	2
3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	2
4	Potensi konflik kecil	3
5	Terdapat sistem resolusi konflik internal antar warga desa	3
6	Terdapat sistem resolusi konflik eksternal	3

7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin dan tokoh masyarakat masih kuat.	3
8	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	3
9	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)	3
10	Warga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan desa	3
JUMLAH		27

H	AKSESIBILITAS	Skor Maksimal
1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	3
2	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	3
3	Memiliki akses terhadap jalan lintas kota/propinsi maupun jalan tol	3
4	Memiliki moda transportasi local	3
5	Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah	3
JUMLAH		15

I	DIGITALISASI	Skor Maksimal
1	Perangkat desa dan pengurus desa wisata melek digitalisasi	3
2	Desa wisata memiliki situs web yang mudah diakses	4
3	Situs web desa wisata update minimal 1 bulan sekali	3
4	Layout situs web mudah dipahami pembaca	2
5	Terdapat alamat dan kontak desa wisata di dalam situs web	2
6	Desa wisata memiliki media sosial aktif	4
7	Media sosial mengeluarkan postingan minimal 1 bulan sekali	3
8	Terdapat interaksi dua arah di akun media sosial	2
9	Pengunjung bisa melakukan pembayaran digital untuk masuk atau berbelanja di sekitar kawasan wisata	4
10	Desa wisata mendatangkan atau didatangi reviewer digital	3
JUMLAH		30

Sumber : data olahan., (2022)